

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia harus menghadapi kenyataan dengan masih luasnya kemiskinan, terutama di wilayah perdesaan. Menurut pelaksana tugas kepala Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat persentase penduduk miskin di wilayah perkotaan pada September 2011 sebesar 9,09 %. Sedangkan penduduk miskin di wilayah perdesaan pada September 2011 sebesar 15,59 %. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan masih tinggi dibandingkan dengan di wilayah perkotaan (<http://www.pelitaonline.com>).

Pembangunan perdesaan adalah suatu strategi pembangunan yang dirangsang untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial dari kelompok khusus masyarakat, yaitu masyarakat di perdesaan. Pembangunan perdesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, sehingga usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas ke arah peningkatan produksi dan produktivitas (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987: 15-16). Pembangunan perdesaan memiliki kaitan erat dengan pembangunan pertanian, namun di sisi lain ada pembangunan perdesaan yang bersifat fisik non pertanian yang ditujukan untuk wilayah perdesaan dan sekitarnya, yaitu pembangunan di luar sektor pertanian, seperti industri kecil dan industri rumah tangga.

Jenis-jenis industri yang dapat digarap di daerah perdesaan meliputi: industri makanan dan minuman, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, industri kayu dan barang non kayu, industri mineral bukan logam (kecuali minyak bumi dan batu bara) dan industri logam (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987: 65).

Trisura Suhardi dalam Seminar Nasional Industri Perdesaan dalam Rangka Lustrum I Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta (Gembong Tjitrosoepomo, dkk, 1991: 61), menyatakan bahwa kebijaksanaan nasional mengenai pembangunan industri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditujukan untuk:

1. Memperluas lapangan kerja dan berusaha.
2. Menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar luar negeri dan dalam negeri.
3. Meningkatkan ekspor dan menghemat devisa.
4. Menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya.
5. Pengembangan penguasaan teknologi.

Khusus untuk pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional diarahkan untuk:

1. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.
2. Meningkatkan ekspor.
3. Menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha.
4. Meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan petani pengusaha.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di

Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Gembong Tjitrosoepomo dkk, 1991: 35).

Industri rumah tangga merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang mempunyai andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, walaupun sifat usahanya masih memerlukan pembinaan terus menerus. Kegiatan industri rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah perdesaan. Pada mulanya kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan **tambahan dan musiman, namun sekarang banyak industri rumah tangga yang dapat memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari sektor pertanian.**

Industri rumah tangga di perdesaan yang memberikan andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga salah satunya adalah industri rumah tangga batu bata. Industri rumah tangga batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah dan diolah dengan proses pengolahan yang sederhana.

Kecamatan Piyungan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang sebagian kecil warganya adalah petani **yang kini mulai mengusahakan** industri batu bata. Luas lahan garapan yang semakin sempit dan kesuburan tanah yang mulai menurun menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian

mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari data RPJP Daerah Kabupaten Bantul tahun 2006-2025, yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan di Kabupaten Bantul pada tahun 2008-2009 memperlihatkan adanya pergeseran penggunaan lahan dari pertanian ke sektor non pertanian yang terus meningkat. Tercatat ada 40,59 Ha luas sawah dan tegalan yang beralih menjadi lahan non pertanian, baik untuk lahan perkampungan maupun untuk lahan usaha.

Usaha batu bata berkembang pesat **pasca** gempa bumi tanggal 27 Mei 2006. Banyaknya aktivitas pembangunan fisik pasca gempa membuat permintaan akan batu bata bertambah tinggi dan kini setelah **pasca** gempa permintaan akan batu bata tidak menurun karena banyaknya pembangunan perumahan di daerah Banguntapan, Sewon, Pleret dan Piyungan yang menjadi peluang baru untuk para petani pengusaha batu bata (<http://www.kompas.realviewusa.com>).

Kecamatan Piyungan terdiri atas tiga desa, yaitu Desa Srimulyo, Desa Sitimulyo, dan Desa Srimartani. Dari ketiga desa tersebut, hanya Desa Srimartani yaitu desa yang terletak di bagian paling Timur dari Kecamatan Piyungan yang tidak terdapat industri batu bata karena jenis tanah dan keadaan topografi yang curam sehingga tidak cocok untuk usaha industri batu bata. Di Desa Srimulyo dan Desa Sitimulyo banyak terdapat usaha industri batu bata, namun dari kedua desa tersebut, desa yang warganya banyak mengusahakan industri batu bata adalah Desa Sitimulyo. Di Desa Sitimulyo terdapat enam dusun yang warganya banyak mengusahakan industri batu bata, yaitu Dusun

Ngampon, Dusun Cepokojajar, Dusun Padangan, Dusun Kuden, Dusun Karanggayam dan Dusun Monggang. Hal ini disebabkan karena jenis tanah di enam dusun tersebut memiliki kualitas yang bagus untuk bahan baku batu bata dan topografinya yang relatif landai.

Industri batu bata di Desa Sitimulyo pada awalnya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan tambahan lain dari sektor pertanian. Namun, kini banyak petani yang mulai tertarik untuk mengembangkan industri batu bata dibandingkan dengan usaha pertanian karena industri batu bata dianggap lebih menguntungkan. Lahan yang umumnya digunakan untuk industri batu bata tidak hanya pekarangan, tetapi juga persawahan. Industri batu bata yang diusahakan masyarakat Desa Sitimulyo masih menggunakan sistem tradisional sehingga pada proses produksinya para petani pengusaha batu bata masih sangat tergantung dengan musim, terutama pada proses penjemuran batu bata. Pada umumnya proses produksi batu bata dilakukan pada saat musim kemarau. Namun sekarang pada musim penghujanpun petani pengusaha batu bata tetap berproduksi, walaupun produktivitasnya lebih rendah.

Perkembangan industri batu bata di Desa Sitimulyo dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, transportasi dan pemasaran. Petani pengusaha batu bata sering dihadapkan pada kesulitan dalam mendapatkan modal, khususnya pada saat membayar upah tenaga kerja dan bahan bakar. Oleh sebab itu banyak usaha industri batu bata di Desa Sitimulyo yang pekerjanya dari anggota keluarga atau rumah

tangga sendiri. Hal ini dilakukan untuk beradaptasi demi mempertahankan tingkat **substansi rumah tangga**, yakni dengan cara memaksimalkan fungsi rumah tangga sebagai unit produksi guna meningkatkan atau sekurangnya mempertahankan pendapatan (Tadjuddin Noer dan Helmut Weber, 1993: 95). Selain itu, para petani pengusaha batu bata di Desa Sitimulyo juga masih harus mendatangkan bahan bakar berupa sekam dari luar daerah, yaitu dari daerah Klaten.

Pendapatan dari usaha industri batu bata dapat memberikan tambahan pendapatan bagi total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha batu bata di Desa Sitimulyo. Namun di sisi lain juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan karena masih banyak masyarakat Desa Sitimulyo terutama para petani pengusaha batu bata yang tidak peduli dengan keadaan lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ PERANAN INDUSTRI BATU BATA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI PENGUSAHA BATU BATA DI DESA SITIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di tempat penelitian, yaitu :

1. Pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata dari sektor pertanian rendah.
2. Proses produksi batu bata masih tradisional.
3. Dampak negatif aktivitas industri batu bata terhadap keadaan lingkungan.
4. Kesadaran para petani pengusaha batu bata terhadap upaya konservasi tanah bekas galian bahan baku untuk industri batu bata masih kurang.
5. Perbedaan produktivitas batu bata pada saat musim kemarau dan musim penghujan.
6. Distribusi pemasaran batu bata belum diketahui.
7. Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata belum diketahui.
8. Peranan pendapatan industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha batu bata belum diketahui.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, penelitian hanya difokuskan pada :

1. Dampak negatif aktivitas industri batu bata terhadap keadaan lingkungan.
2. Usaha konservasi tanah bekas galian bahan baku batu bata yang dilakukan oleh petani pengusaha batu bata.

3. Perbedaan produktivitas batu bata pada musim kemarau dan musim penghujan.
4. Distribusi pemasaran batu bata.
5. Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata.
6. Peranan pendapatan industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha batu bata.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, peneliti menentukan rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak negatif aktivitas industri batu bata terhadap keadaan lingkungan ?
2. Bagaimana usaha konservasi tanah bekas galian bahan baku batu bata yang dilakukan oleh petani pengusaha batu bata ?
3. Bagaimana perbedaan produktivitas batu bata pada musim kemarau dan musim penghujan ?
4. Bagaimana distribusi pemasaran batu bata ?
5. Seberapa besar sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata ?
6. Bagaimana peranan pendapatan industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha batu bata ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Dampak negatif aktivitas industri batu bata terhadap keadaan lingkungan.
2. Usaha konservasi tanah bekas galian bahan baku batu bata yang dilakukan oleh petani pengusaha batu bata.
3. Perbedaan produktivitas batu bata pada musim kemarau dan musim penghujan.
4. Distribusi pemasaran batu bata.
5. Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha batu bata.
6. Peranan pendapatan industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha batu bata.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan ilmu geografi.
 - b. Menambah wawasan atau sumber pustaka bagi penelitian di bidang kajian Geografi Ekonomi.
 - c. Menambah wawasan dan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan masukan untuk para penentu kebijakan, yaitu kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menentukan kebijakan pengembangan industri, terutama industri batu bata dan upaya konservasi lahan bekas galian industri batu bata, sehingga industri batu bata dapat berkembang dan tetap menjaga kelestarian lingkungan di daerah sekitar industri.
- c. Sebagai acuan para petani pengusaha batu bata untuk bahan telaah bagi usaha yang telah dilakukan dan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan dari usaha industri batu bata di Desa Sitimulyo, serta dapat menambah pengetahuan petani pengusaha akan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari usaha industri batu bata.

3. Manfaat Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA/MA, khususnya di kelas XI semester satu dalam standar kompetensi “Memahami Sumberdaya Alam” dan semester dua dalam standar kompetensi “Menganalisis Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup”.